

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Orang tua merupakan panutan pertama dan utama untuk anaknya, sedangkan anak merupakan amanat yang dititipkan oleh Allah Swt kepada orang tua. Setiap orang tua wajib untuk bertanggungjawab agar anaknya dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, baik dari segi jasmani maupun rohani. Kewajiban tersebut harus dilakukan agar anak terlindung dari berbagai pengaruh negatif di lingkungan, terlebih lagi di zaman yang sudah semakin canggih seperti sekarang, zaman dimana teknologi sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Hasil survey Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJII) pada tahun 2016 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia menggunakan berbagai perangkat untuk browsing yaitu 67,8% menggunakan *smartphone*, 14,7% menggunakan komputer/PC, 12,6% menggunakan laptop dan 3,8% menggunakan tablet. Hal tersebut menjadi tantangan baru untuk orang tua agar dapat berperan lebih lagi dan ekstra hati-hati untuk memberikan fasilitas teknologi seperti telepon selular (*smartphone*), laptop/netbook, PC/komputer dan tablet serta koneksi internet untuk anaknya, orang tua harus tegas dalam membatasi jam akses beserta konten yang diakses di internet baik itu berupa permainan, media sosial maupun situs-situs lain di internet. Seiring dengan semakin canggihnya kemajuan teknologi tersebut, banyak juga dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak-anak menjadi “terlantar” dalam arti anak dapat dengan leluasa menggunakan fasilitas teknologi tanpa pengawasan dari orang tua dan tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak dari orang tua masih “gagap” terhadap teknologi sedangkan anaknya sendiri fasih dalam menggunakan teknologi.

Mengawali perayaan Hari Anak Internasional serta kegiatan *Unplugged Family Day*, Direktur Nasional SOS Children’s Villages Indonesia Gregor Hadi Nitihardjo, Komisioner Perlindungan Anak Indonesia Rita Pranawati, dan Spesialis Komunikasi Pengasuhan Hana Yasmira juga memaparkan dan sepakat bahwa hulu pendidikan anak adalah di keluarga, terutama pada pengasuhan anak atau *parenting*. Sebesar apa pun pemerintah membangun sistem pendidikan,

pengasuhan keluarga paling berperan bagi keberhasilan anak dalam kehidupan, khususnya menyangkut pekerti. Sayangnya, belum semua orang tua memahami parenting yang benar. Kalau pun mengetahuinya, keterbatasan waktu sehari-hari membuat pola pengasuhan berantakan. Rita menambahkan, hasil survei nasional pengasuhan anak 2015 yang dilansir KPAI menunjukkan “orang tua cenderung memenuhi kebutuhan anak sebatas fisik, termasuk gawai (gadget)” (Hendrian 2016).

Mantan Menteri Koinfo Tifatul Sembiring pada tanggal 18 Februari 2014 membuka secara resmi acara “Seminar Sehari Internasional Penggunaan Media Digital di Kalangan Anak dan Remaja di Indonesia” yang menyebutkan hasil survei yaitu mayoritas dari mereka (anak-anak dan remaja) yang disurvei telah menggunakan media *online* selama lebih dari satu tahun, dan hampir setengah dari mereka mengaku pertama kali belajar tentang internet dari teman. Angela Kearney selaku Kepala Perwakilan UNICEF di Indonesia yang turut hadir di acara tersebut juga menambahkan bahwa kaum muda selalu tertarik untuk belajar hal-hal baru, namun terkadang mereka tidak menyadari resiko yang dapat ditimbulkan. Hasil survey APJII (2016) juga menunjukkan bahwa dari 132,7 pengguna internet di Indonesia, 24,4 juta (18,4%)nya merupakan pengguna internet yang berusia 10-24 tahun. Sukiman (2016) selaku Direktur Pembina Pendidikan Keluarga mengatakan bahwa abad 21 merupakan abad digital (*digital massive*), sehingga menghindari teknologi digital tidaklah mungkin. Teknologi dan internet telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan siapapun termasuk anak-anak.

Advianti (2016) selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan hal-hal yang dilakukan oleh anak ketika di internet yaitu *play games do and school work (100%), watch videos online (86%), use internet for communication (75%), download music, videos and play with others online, chat rooms, blogging, virtual worlds (23%)*. Dirinya juga menambahkan bahwa resiko atau dampak negatif yang ditimbulkan dari internet yang tidak sehat dan aman yaitu seperti *bullying*, kekerasan seksual, pornografi, prostitusi, eksploitasi, terorisme, kebencian, judi, penipuan dan narkoba. Data KPAI dari tahun 2011-April 2016 menunjukkan bahwa anak-anak telah menjadi korban cybersex di

1.351 kasus, 56% kasus pornografi, 24% kasus prostitusi online, 20% kasus kekerasan seksual online, sedangkan di 490 kasus, anak-anak telah menjadi pelaku cybersex, 72% kasus kepemilikan materi pornografi, 28% kasus kejahatan seksual online. Ardian (2016) dalam sumber *National Center for Missing and Exploited Children (NCMEC) in Ministry women empowerment and Child Protection press release* menambahkan bahwa Indonesia merupakan pengupload dan pendownload material pornografi, pada tahun 2015 terdapat 299.602 IP Address dan pada Maret tahun 2016 terdapat 96.824 IP Address.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut pula Sekolah Dasar Negeri 05 Cempaka Baru Jakarta Pusat dipilih sebagai tempat penelitian karena lokasi sekolah yang berada di Cempaka Putih Jakarta Pusat memiliki penduduk yang beragam tingkat ekonominya, sosial dan budaya sehingga diperlukan upaya agar dapat meminimalisir atau bahkan menghilangkan dampak negatif teknologi dan internet dari anak yaitu dimulai dari panutan pertama dan utama anak tersebut yaitu orang tua yang membekali anak dengan kemampuan literasi digital semenjak dini. Orang tua harus mengawasi anaknya dalam memanfaatkan teknologi, harus memberikan pembekalan kepada anak mengenai apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika memanfaatkan teknologi. Hal-hal tersebut dapat dicapai dengan memiliki kemampuan literasi digital sehingga anak dapat terhindar dari dampak negatif teknologi.

Kemampuan literasi digital yang dimiliki orang tua akan menjadi benteng untuk anak dalam memanfaatkan teknologi dan internet dengan aman, sehat dan nyaman. Peran orang tua harus lebih dominan sehingga keluarga diharapkan menjadi tameng utama agar konten negatif tidak terpapar ke masing-masing anak. Susanto selaku wakil ketua KPAI mengatakan bahwa orang tua juga membiarkan anak berkomunikasi via media sosial tanpa pantauan yang memadai. “Kasus seperti ini banyak terjadi. Anak dibiarkan berjam-jam bermain internet tanpa kontrol dan pendampingan yang cukup. Internet memang positif, namun jika kurang literasi menggunakan internet secara sehat, sangat mungkin anak dengan bebas tanpa diketahui orang tua mengakses pornografi secara diam-diam” katanya. “Orang tua yang tak menyediakan waktu, menyempatkan berkomunikasi dan berdialog dengan anak itu juga pemicu. Orang tua berkarier itu penting. Apa

pun karier dan profesinya. Namun sama sekali tak menyisakan waktu untuk anak, bisa menimbulkan anak tak punya figur hidup dan tak punya model perilaku. Apalagi anak selalu mencari model. Kerentanan anak jadi korban, bisa jadi pelakunya dari figur pilihan anak, akibat minimnya waktu bertemu dengan orangtua,” tutup Susanto. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menilai bahwa perlindungan anak-anak di dunia cyber masih sangat kecil. “Sudah seharusnya anak-anak lebih dilindungi ketika berada di dalam dunia cyber. Bahkan, Indonesia masih belum mempunyai perangkat atau peraturan yang bisa melindungi anak-anak dari serangan negatif dunia cyber”. ujar Maria Advianti selaku ketua KPAI.

Bulger (2014, hlm.1567) mengatakan bahwa mahirnya literasi digital mengacu kepada kemampuan membaca dan menulis dengan menggunakan sumber dari internet (*online*), termasuk juga kemampuan untuk memilih sumber yang relevan dengan topik yang dicari, menyinkronkan informasi ke dalam pesan yang koheren dan menyampaikannya kepada orang lain.

Membekali anak dengan ilmu literasi digital merupakan salah satu ilmu pengetahuan. Umat Islam pada posisi yang tinggi dalam memiliki ilmu pengetahuan, maka akan dimudahkan jalannya ke surga. Sebagaimana tersirat dan tersurat dalam hadits Nabi Saw dibawah ini:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَمَسَّكُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya :

*“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”.* (HR Muslim)

Hadist tersebut menyatakan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam merupakan kewajiban bagi setiap muslim sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya :

*”Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam laki-laki maupun perempuan”.* (HR Ibnu Majah)

Berdasarkan hadits tersebut, dinyatakan bahwa mempelajari ilmu pengetahuan hendaklah bersifat terus menerus atau berkelanjutan tanpa terkecuali

bagi semua umat muslim dan tidak akan pernah berhenti tanpa batas waktu untuk mempelajarinya, sebagaimana ungkapan:

اطَّبُّوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ

Artinya :

*”Tuntutlah ilmu sejak dari dalam ayunan sampai ke liang lahat”.*

ALA Digital Literacy Taskforce (2011) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi untuk menemukan, mengevaluasi, membuat dan mengkomunikasikan informasi dengan membutuhkan keterampilan kognitif dan teknis. Mauthoor (2017) menyederhanakan definisi literasi digital dan memberikan contoh bahwa literasi digital merupakan kemampuan untuk belajar, mencari dan memahami informasi dari perangkat digital. Sehingga apabila Anda menggunakan *smartphone* untuk mengirim *e-mail*, menggunakan jam tangan untuk menelpon atau laptop untuk membuat presentasi, hal-hal tersebut merupakan contoh dari individu yang berliterasi digital dan juga menunjukkan bahwa individu tersebut telah berhasil memanfaatkan teknologi dalam mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menggunakan teknologi (termasuk internet), seseorang tersebut mampu mengakses kemudian memahami, mengevaluasi, memanfaatkan dan mengkomunikasikan informasi atau konten yang tercantum dengan benar dan baik.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai “Kemampuan Literasi Digital Orang Tua Murid di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Baru 05 Pagi Jakarta Pusat dalam Pemanfaatan Internet yang Sehat dan Aman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kemampuan literasi digital orang tua murid di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Baru 05 Pagi Jakarta Pusat dalam hal pemanfaatan internet yang sehat dan aman?

2. Bagaimana Islam meninjau tentang tingkat kemampuan literasi digital orang tua murid?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi digital orang tua murid di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Baru 05 Pagi Jakarta Pusat dalam hal pemanfaatan internet yang sehat dan aman.
2. Untuk mengetahui bagaimana Islam meninjau tentang tingkat kemampuan literasi digital orang tua murid.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti:

1. Bagi orang tua dan Sekolah Dasar Negeri Cempaka Baru 05 Pagi Jakarta Pusat

Dengan diketahuinya kemampuan literasi digital orang tua dalam pemanfaatan internet yang sehat dan aman, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi orang tua dan pihak sekolah untuk mengambil langkah atau kebijakan yang harus ditempuh dalam pemanfaatan internet yang sehat dan aman.

2. Bagi Universitas Yarsi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan referensi bagi mahasiswa Universitas Yarsi, terutama mahasiswa program studi Ilmu Perpustakaan mengenai literasi digital.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, batasan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan literasi digital orang tua murid di Sekolah Dasar Negeri Cempaka Baru 05 Pagi Jakarta Pusat.